

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu global yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat internasional adalah pengungsi. Masalah imigran adalah salah satu yang menjadi perhatian komunitas internasional karena pesatnya pertumbuhan populasi mereka dan betapa mendesaknya hal itu perlu ditangani. Munculnya pengungsi sebagai akibat dari memburuknya kondisi politik, ekonomi, dan sosial suatu negara, yang memaksa orang untuk meninggalkan negara asalnya untuk mencari tempat berlindung yang lebih aman di luar negeri dengan alasan ingin mencari perlindungan dan menyelamatkan diri dari ancaman keamanan fisik mereka. Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan pengungsi sebagai individu yang melarikan diri dari negara asalnya ketika menghadapi bahaya.¹

Banyaknya pengungsi yang melarikan diri dari negaranya dan bergabung dengan orang lain secara ilegal secara langsung merusak pertahanan dan keamanan negara yang dituju oleh para imigran tersebut. Pada hakekatnya, setiap pengungsi yang meminta suaka di negara lain berhak untuk diberikan perlindungan baik formal maupun jaminan keselamatan dan keamanan negaranya dari bahaya yang mengancam. Secara umum, pengungsi yang belum diakui statusnya disebut sebagai

¹ Dinda tri, "Perlindungan hak pengungsi internasional oleh Indonesia". Diakses di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfh/article/view/25419>

pencari suaka, meskipun pencari suaka tidak selalu menjadi pengungsi. Hak dan tanggung jawab yang datang dengan pengakuan sebagai pengungsi terikat pada negara yang memberikan perlindungan.²

Pengungsi Rohingya di Bangladesh adalah orang-orang Rohingya yang melarikan diri dari Myanmar dan bernaung di Bangladesh.³ Selama beberapa dasawarsa, orang Rohingya telah ditindas oleh pemerintah Myanmar. Ratusan ribu orang telah melarikan diri ke negara-negara lain di Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Sebagian besar pengungsi Rohingya melarikan diri ke Bangladesh, dan di negara ini terdapat dua kamp pengungsi resmi. Pada era 2010-an, kekerasan di Myanmar semakin memburuk; akibatnya jumlah pengungsi Rohingya di Bangladesh meningkat pesat. Menurut Badan Pengungsi PBB (UNHCR), lebih dari 723.000 orang Rohingya melarikan diri ke Bangladesh sejak 25 Agustus 2017. Pada 28 September 2018, Perdana Menteri Bangladesh, berbicara di hadapan Majelis Umum PBB ke-73. Beliau mengatakan terdapat 1,1 juta pengungsi Rohingya di Bangladesh. Kepadatan di kamp-kamp pengungsi Rohingya di Bangladesh telah memperparah kondisi hidup para penghuninya. Kebutuhan-kebutuhan mereka (seperti pendidikan, makanan, air bersih, dan sanitasi yang layak) tidak terpenuhi, sementara mereka terancam oleh bencana alam dan wabah penyakit.

² Kiwi, "Pengungsi dan Pencari Suaka Dalam Perspektif Keimigrasian dan Hak Asasi Manusia". Diakses di [Pengungsi dan Pencari Suaka Dalam Perspektif Keimigrasian dan Hak Asasi Manusia — Suapemredkalbar.com](http://Suapemredkalbar.com)

³ BBC News, "Rohingya refugees in Bangladesh face relocation to island". Diakses di <https://www.bbc.com/news/world-asia-38799586>

Pada Juni 2018, Bank Dunia mengumumkan bantuan hibah sebesar hampir setengah miliar dolar untuk membantu Bangladesh memenuhi kebutuhan para pengungsi Rohingya, termasuk kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, manajemen risiko bencana, serta perlindungan sosial.⁴

Selain itu Bangladesh itu sendiri merupakan pusat perdagangan manusia. Geografi Bangladesh memainkan peran utama dalam masalah perdagangan manusianya. Itu terletak di dekat wilayah Teluk yang menghubungkan ke Asia Selatan. Para pedagang mengangkut orang dengan perahu ke salah satu dari 20 zona penurunan khusus di salah satu dari 16 distrik di daerah tersebut. Pelaku perdagangan manusia juga dapat mengangkut korban ke banyak negara Asia Tenggara lainnya. Ada sekitar 25.000 korban perdagangan orang dari Januari hingga April 2015 dan zona penurunan berada di Maheshkhali, Cox's Bazar Sadar, Teknaf dan Ukhia. Penjaga Pantai Bangladesh juga melaporkan penyelamatan 116 orang berusia antara 16 dan 25 tahun dari Teluk Benggala pada Juni 2015. Penggunaan perahu sebagai kapal transportasi utama dimulai pada tahun 2003 dan menyebabkan peningkatan perdagangan manusia.

Selain itu juga Perempuan sangat rentan terhadap perdagangan manusia. Hal itu dikarenakan perempuan merupakan korban perdagangan manusia terbanyak dan mereka memiliki sedikit perlindungan. Laporan menetapkan bahwa Pakistan adalah

⁴ Xinhua, "World Bank announces nearly half-a-bln USD support for Bangladesh to help Rohingya". Diakses di World Bank announces nearly half-a-bln USD support for Bangladesh to help Rohingya - China.org.cn

lokasi transit bagi dua juta wanita dan Cox's Bazar telah memperdagangkan 3.500 gadis muda dalam hitungan 10 tahun. Wanita rentan terhadap prostitusi paksa dan menghadapi pelecehan, pemerkosaan, dan kemungkinan pembunuhan. Para pedagang memperdagangkan 400 wanita setiap bulan di Bangladesh. Perdagangan manusia ini telah menjadi operasi berskala lebih besar dan sekitar 200.000 wanita, beberapa di antaranya berusia 9 tahun, telah pergi ke berbagai negara dengan terpaksa.

Perdagangan seks adalah bentuk meningkatnya perdagangan manusia. Ada berbagai bentuk perdagangan dan perdagangan seks adalah salah satu yang paling menguntungkan. Jenis perdagangan ini menghasilkan setengah dari semua keuntungan perdagangan dan hanya menyumbang 5 persen dari korban. Para korban sering menderita dalam industri ini selama bertahun-tahun dan menjadi gayahidup. Sejak prostitusi dilegalkan pada tahun 2000, pekerja menerima sedikit perlindungan. Diperkirakan total 100.000 wanita dan gadis muda bekerja sebagai pelacur, tetapi kurang dari 10 persen bekerja secara sukarela. Kerja paksa seks adalah masalah yang mempengaruhi perempuan dan anak perempuan di seluruh Bangladesh, tetapi negara ini jarang mengkriminalkannya. Dari 6.000 orang yang ditangkap pihak berwenang terkait kejahatan perdagangan seks, hanya 25 orang yang dihukum.

Taktik kejahatan terorganisir dan kekerasan geng selalu berubah. Ketika ada populasi besar orang yang tinggal di negara yang sangat miskin, kejahatan terorganisir sangat mungkin terjadi. Pemimpin geng (lebih dikenal sebagai mastaan) selalu mencari cara baru untuk mendapatkan uang cepat. Manipulasi

anak-anak untuk membantu gendalam perdagangan manusia adalah taktik yang sangat tidak berperasaan tetapi terbukti berhasil. Kejahatan terorganisir yang melibatkan anak-anak menjadi semakin populer; perkiraan menentukan bahwa ada 1,7 juta anak dengan kejahatan eksposur kejahatan dan jumlah yang meningkat. Mastaan memanfaatkan betapa rentannya anak-anak dalam kemiskinan dan menggunakannya hanya sebagai alat keuntungan lain. Perundang-undangan telah membuat beberapa kemajuan untuk mengurangi risiko paparan anak-anak terhadap kehidupan kejahatan terorganisir atau perdagangan manusia dengan Undang-Undang Anak Baru, tetapi ada sedikit konsistensi dengan penegakannya.

Kurangnya pendidikan adalah faktor lain dalam perdagangan manusia. Pendidikan di Bangladesh tidak memiliki struktur yang tepat untuk anak-anak berusia 14-18 tahun. Angka putus sekolah untuk kelompok usia tersebut adalah 65 persen dan lebih dari separuh kepala rumah tangga tidak mengenyam pendidikan. Tujuh belas persen dari kepala rumah tangga ini berada pada tingkat melek huruf yang rendah. Karena bukan keharusan bagi anak-anak untuk bersekolah, mereka harus mencari cara untuk tetap sibuk. Mereka tidak memiliki siapa pun yang mengawasi mereka seperti anak-anak di sekolah dan itu membuat mereka rentan terhadap perdagangan manusia.

Konsekuensi dan undang-undang terhadap perdagangan manusia minimal. Bangladesh telah membuat kemajuan dalam langkahnya untuk mengakhiri kemiskinan global dengan munculnya Undang-Undang Pencegahan dan Pemberantasan Perdagangan Manusia pada tahun 2012. Meskipun ada kemajuan yang baik, ada banyak celah dalam penegakan undang-undang. Pada 2017, ada 778

laporan perdagangan manusia dengan satu vonis. Jumlah seperti ini mencengangkan dan menunjukkan kurangnya dukungan pemerintah dalam mengakhiri perdagangan manusia. Layanan perlindungan di Bangladesh juga menerima dukungan terbatas; layanan bagi korban perdagangan manusia terbukti tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan korban, juga tidak mengikutsertakan laki-laki dewasa sama sekali. Reformasi besar pemerintah diperlukan untuk menghentikan perdagangan manusia.⁵

Dalam hal ini UNHCR juga bekerja dengan berbagai mitra untuk memberikan konseling hukum, perwakilan hukum, mediasi, dan koordinasi operasi penyelamatan. Kampanye peningkatan kesadaran juga dilakukan dalam masyarakat untuk meningkatkan perlindungan pengungsi.

Mengambil langkah-langkah untuk melindungi pengungsi dan komunitas tuan rumah mereka, dengan memastikan mereka memiliki hak hukum dan akses ke proses hukum, adalah salah satu topik yang akan dibahas di Forum Pengungsi Global – pertemuan tingkat tinggi pada 17-18 Desember di Jenewa, menyatukan sektor swasta, organisasi kemanusiaan dan pembangunan dan pemerintah.⁶

Pemerintah Bangladesh telah mencoba mengatasi “Krisis Rohingya” multi-dimensi, yang juga dianggap serius oleh banyak lembaga internasional dan LSM di

⁵ The Borgen Project, “10 FAKTA TENTANG PERDAGANGAN MANUSIA DI BANGLADESH”. Diakses di

[10 Facts About Human Trafficking in Bangladesh - The Borgen Project](#)

⁶ UNHCR, “Taking on traffickers at the world’s largest refugee site”. Diakses di

<https://www.unhcr.org/news/stories/2019/12/5ddbafa04/taking-traffickers-worlds-largest-refugee-site.html>

Bangladesh. Keprihatinan dunia atas tindakan kejam pemerintah Myanmar terhadap pengungsi Rohingya yang ditampung di Bangladesh telah menjadi perhatian dunia. Dalam situasi yang memprihatinkan ini, diperlukan kesadaran yang lebih besar tentang krisis multidimensi ini. Sudah waktunya bagi para pemimpin dunia untuk mengembangkan pandangan yang berpikiran terbuka, terorganisir, dan diplomatis untuk mengatasi Krisis Rohingya. Masuknya pengungsi Rohingya secara massal dan konsentrasi mereka di Cox's Bazar telah menimbulkan beberapa masalah serius—yaitu, kemanusiaan, ekonomi, lingkungan, hubungan regional, dan yang terpenting, masalah keamanan. Masalah keamanan memiliki dua dimensi:

- 1) Potensi konflik antara Rohingya dan masyarakat tuan rumah dan
 - 2) Radikalisasi Rohingya yang menderita perampasan yang belum pernah terjadi sebelumnya, penganiayaan agama dan kejahatan tidak manusiawi lainnya.
- Penilaian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keseluruhan dampak, krisis dan tantangan yang terkait dengan risiko keamanan.

Bangladesh menghadapi dan akan menghadapi tantangan ekonomi, sosial dan lingkungan yang berat akibat krisis Rohingya yang muncul. Dampak dari tantangan ini akan terasa selama Rohingya tinggal di sini.

Maka dari itu selama periode 2019 sampai dengan 2022, UNHCR bekerja sama dengan pemerintah Bangladesh, organisasi non-pemerintah, dan mitra lainnya untuk memperkuat mekanisme perlindungan dan pencegahan human trafficking. Ini termasuk penyuluhan dan pendidikan bagi pengungsi mengenai risiko

perdagangan manusia, pelatihan bagi pekerja kemanusiaan dan aparat keamanan, serta penguatan sistem pelaporan dan intervensi dalam kasus-kasus dugaan trafficking.

Selain itu UNHCR berkoordinasi dengan pemerintah Bangladesh dan mitra lokal dalam upaya menanggulangi human trafficking. Melalui berbagai inisiatif, mereka bekerja bersama untuk membangun kapasitas lokal dalam mendeteksi, mencegah, dan merespons kasus-kasus human trafficking.

Dalam masalah ini, peran UNHCR menjadi sangat penting sebagai bagian dari solusi dalam mengatasi masalah human trafficking di tengah krisis pengungsi Rohingya di Bangladesh.⁷

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajrin Al-Fikri pada tahun 2022 dengan judul *Peran UNHCR Dalam Menangani Pengungsi Rohingya Di Bangladesh Periode 2017-2019*. Pada penelitian ini sang peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana implementasi organisasi internasional United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) sesuai mandatnya dalam menangani pengungsi Rohingya di Bangladesh.

⁷ OHCHR, "Bangladesh: Protect victims of trafficking, especially within the country, says UN expert". Diakses di <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2022/11/bangladesh-protect-victims-trafficking-especially-within-country-says-un>

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menjelaskan tentang peranan UNHCR sendiri dalam menangani pengungsi Rohingya di Bangladesh mengenai implementasi dari aturan dan pedoman yang dimiliki UNHCR dalam menangani pengungsi Rohingya di Bangladesh dan juga kondisi Rohingyanya . namun ada perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana human trafficking itu menjadi masalah bagi pengungsi Rohingya di Bangladesh sedangkan penulis menjelaskan melalui teori liberalisme.

Penelitian yang selanjutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Citra Purnamasari pada tahun 2018 dengan judul *Peran UNHCR Dalam Penanganan Pengungsi Etnis Rohingya Di Bangladesh (2015 - 2017)*. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan kajian deskriptif. Pada penelitian ini persamaannya terdapat pada penanganan yang dilakukan UNHCR dengan melalui program-program dan juga bekerjasama dengan organisasi lain juga seperti IOM. Namun terdapat perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan teori peranan sedangkan peneliti menggunakan teori liberalisme.

Lalu penelitian terakhir dilakukan oleh Ademmi, Cisyar dan Azhar, Azhar dan Rivai dan Ferdiansyah pada tahun 2022 dengan judul *Peran UNHCR Dalam Mengatasi Permasalahan Pengungsi Afghanistan Di Indonesia Tahun 2020-2021*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan review literatur.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah dengan adanya sejarah UNHCR itu sendiri dan juga peran UNHCR sebagai aktor

yang terlibat dalam kegiatan penegakan dan perlindungan HAM khususnya pengungsi, dimana seluruh aktor hubungan internasional memiliki kesempatan untuk turut mengambil bagian dalam perlindungan HAM.

Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan konsep Non-refoulement. Definisi Non-refoulement itu sendiri yaitu suatu unsur penting dari status pengungsi dan suaka adalah perlindungan agar tidak kembali ke negara dimana orang tersebut memiliki alasan untuk takut akan penganiayaan. Perlindungan ini dinyatakan dalam Prinsip Non-refoulement. Sedangkan pada penelitian penulis itu menggunakan konsep human trafficking dan juga organisasi internasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran UNHCR itu sendiri dan juga bantuan pemerintah Bangladesh dalam menangani Human Trafficking terhadap pengungsi Rohingya. Maka dalam penelitian ini penulis akan menganalisis Peran UNHCR dalam menangani Human Trafficking terhadap Pengungsi Rohingya di Bangladesh periode 2019 sampai dengan 2022 dengan judul penelitian “Peran UNHCR Dalam Menangani Human Trafficking Di Bangladesh Terhadap Pengungsi Rohingya Pada Tahun 2019-2022”.

1.2 Rumusan masalah:

Krisis Rohingya telah mengakibatkan jutaan orang menjadi pengungsi di Bangladesh dan negara-negara tetangga. Pengungsi Rohingya menjadi rentan terhadap eksploitasi dan human trafficking karena keadaan yang tidak stabil.

Human trafficking melibatkan perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi, termasuk perdagangan seks, pekerja paksa, dan organ tubuh.

Dalam hal ini salah satu peran utama UNHCR adalah melindungi hak-hak pengungsi, termasuk pengungsi Rohingya. Mereka bekerja sama dengan pemerintah Bangladesh untuk memastikan bahwa pengungsi Rohingya memiliki akses yang layak terhadap perlindungan hukum dan hak asasi manusia mereka. Hal ini termasuk perlindungan terhadap eksploitasi dan penindasan, termasuk human trafficking. Selain itu UNHCR berperan dalam upaya pencegahan human trafficking. Mereka bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan komunitas lokal untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko human trafficking dan memberikan pelatihan kepada pengungsi untuk menghindari jebakan human traffickers. UNHCR juga memberikan bantuan langsung kepada pengungsi Rohingya, yang dapat membantu mengurangi kerentanan mereka terhadap human trafficking. Ini bisa berupa bantuan makanan, perlengkapan, tempat tinggal, serta akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang layak. Tidak hanya itu UNHCR bekerja sama dengan berbagai negara dan organisasi internasional dalam upaya bersama untuk menangani human trafficking. Mereka memfasilitasi dialog dan kerja sama regional untuk meningkatkan respons terhadap isu ini, termasuk mengoordinasikan penanganan human trafficking antara negara asal, negara transit, dan negara tujuan. Terakhir UNHCR juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat internasional tentang isu human trafficking yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya. Ini termasuk mengadvokasi untuk kebijakan yang lebih baik dan perubahan dalam hukum internasional yang dapat

mengurangi risiko human trafficking. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini memunculkan pertanyaan yaitu **“Bagaimana Peran UNHCR Dalam Menangani Human Trafficking Di Bangladesh Terhadap Pengungsi Rohingya Pada Tahun 2019-2022?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum dibuat untuk mengetahui bagaimana cara UNHCR mengatasi permasalahan pengungsi di Bangladesh Rohingya.

1.3.1 Signifikansi Penelitian

Signifikansi Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Situasi Trafficking di Bangladesh:

Human trafficking adalah salah satu kejahatan yang memengaruhi banyak negara, termasuk Bangladesh. Dengan memfokuskan penelitian pada periode 2019-2022, kita bisa memahami bagaimana dinamika permasalahan ini berkembang dalam kurun waktu tersebut dan bagaimana intervensi-intervensi dilakukan oleh UNHCR.

2. Mengevaluasi Efektivitas Tindakan UNHCR:

Melalui penelitian ini, kita dapat menilai seberapa efektif tindakan yang telah diambil oleh UNHCR dalam mengatasi permasalahan human trafficking di Bangladesh. Apakah ada strategi khusus yang berhasil? Apakah ada tantangan tertentu yang dihadapi?

3. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat:

Dengan memahami hasil penelitian ini, kita bisa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran UNHCR dan pentingnya kerjasama internasional dalam menangani masalah trafficking. Hal ini bisa memotivasi lebih banyak pihak untuk terlibat dan memberikan dukungan.

4. Dasar untuk Kebijakan dan Intervensi Masa Depan:

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan organisasi lainnya untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih baik di

masa depan. Dengan memahami apa yang telah dilakukan dan hasil yang dicapai, kita bisa membangun rencana aksi yang lebih efektif.

5. Menggambarkan Kemanusiaan dan Solidaritas Global:

Human trafficking adalah permasalahan global yang memerlukan kerjasama lintas negara. Dengan memahami peran UNHCR, kita bisa melihat bagaimana solidaritas dan kerjasama internasional berfungsi dalam prakteknya untuk membantu korban trafficking.

6. Menyoroti Tantangan dan Kesulitan:

Meskipun UNHCR berusaha keras, tentunya ada kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami hambatan apa saja yang dihadapi oleh UNHCR dan bagaimana organisasi ini mengatasinya.

Dalam kesimpulannya, penelitian mengenai peran UNHCR dalam menangani perdagangan manusia di Bangladesh antara tahun 2019 hingga 2022 memiliki signifikansi yang penting dalam konteks perlindungan pengungsi, pencegahan perdagangan manusia, dan perbaikan kebijakan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah ini di Bangladesh dan juga memberikan panduan bagi langkah-langkah masa depan dalam memerangi perdagangan manusia secara global.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam mendalami wawasan dalam kajian Hubungan Internasional, terutama dampak pengungsi Rohingya di Bangladesh dan peran UNHCR dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan referensi untuk menambah informasi bagi peneliti berikutnya.

1.4.1 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang akan didapat bagi penulis adalah kemampuan menganalisis dan juga menulis. Sebagai ilmu yang bermanfaat untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan permasalahan pengungsi. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai peranan dan fungsi UNHCR dalam melakukan pembelaan terhadap pelanggaran HAM seperti Human Trafficking yang ditujukan pada pengungsi Rohingya di Bangladesh.

1.5 Sistematika Penelitian

Semua penulisan diatur secara metodis dalam hubungan satu sama lain dan sistem penulisan mencakup penjelasan di setiap bab dari proyek penelitian lengkap.

Ada beberapa bab dalam makalah ini yang membahas setiap komponen yang diperlukan untuk penyelidikan. Masing-masing bagian ini berfungsi untuk menjelaskan bagian-bagian yang membantu mengembangkan pemikiran logis dan memberikan gambaran umum tentang aliran batas yang dapat diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dimana Bab Pertama terdiri atas pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang atas masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini berisikan latar belakang dan sejarah etnis Rohingya di Bangladesh.

Pada Bab Kedua terdiri dari Kajian Pustaka, yang mana berisikan tentang berbagai sumber penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan sebagai rujukan

untuk penelitian ini. Penulis menggunakan berbagai temuan penelitian sebagai acuan untuk menambah informasi, memberikan gambaran teori yang sesuai dengan topik yang akan dibuat dalam bab ini, dan untuk kemudian digunakan dalam analisis masalah yang diangkat.

Pada Bab Ketiga berisi mengenai penggunaan metode serta jenis penelitian yang dilakukan dalam memahami Bagaimana peran United Nation High Comissioner Refugees terhadap perlindungan pengungsi Rohingya di Bangladesh.

Pada bab ini penulis juga memberikan penjelasan mengenai Teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data yang didalamnya terdiri dari pengolahan dan interpretasi data dalam penelitian.

Bab 4 penulis menjelaskan tentang analisis peran UNHCR itu sendiri terhadap pengungsi Rohingya dalam menangani Human Trafficking di Bangladesh dimulai dari penjelasan Krisis Rohingya dimulai sampai dengan saat ini, Data-data pengungsi, Sejarah UNHCR lalu dijelaskan pula peran pemerintah Bangladesh dalam menangani human trafficking pengungsi Rohingya serta Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Bab 5 pada Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup dalam penelitian ini dimana penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil yang telah ditemukan dan dijelaskan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan juga memberikan saran terhadap penelitian yang akan datang yang diharapkan akan berguna bagi peneliti-peneliti lainnya.